

MELUASNYA ANGGAPAN “LUMRAH” TERHADAP SEX BEBAS DI KALANGAN REMAJA WILAYAH PERKOTAAN

Shofi Rizq Najmah Shabrina*, Pambudi Handoyo, Sugeng Harianto

Universitas Negeri Surabaya

Corresponden author email*: shofirizq.21026@mhs.unesa.ac.id

Abstract

Problems related to free sex are a phenomenon that is no longer a public secret, this is because there has been a lot of free sex behavior in urban areas who think that this is a "common" thing. The thoughts of these people are in stark contrast to the territory of Indonesia. Culture in Indonesia strictly prohibits this from being done by people who are not married and even teenagers who incidentally do not have enough knowledge regarding the problems and consequences that arise after having free sex. The emergence of this free sex behavior begins with a feeling of attraction between the opposite sex, which in turn they establish a relationship so close that is usually known as "dating". The purpose of this study is to provide an overview of phenomena in urban areas that consider free sex behavior normal and capable of being a control for adolescents or other members of society regardless of age, so that this phenomenon can soon subside and be minimized again. The research method used is a qualitative method with a phenomenological approach and literature study. The research results obtained are known that the assumption of "commonplace" has indeed dominated urban society. This is because today's life is relatively free so that people are no longer surprised by the behavior of today's children.

Keywords: Free Sex, Teenagers, Urban.

Abstrak

Permasalahan terkait sex bebas menjadi fenomena yang bukan lagi menjadi sebuah rahasia publik, hal ini dikarenakan sudah banyak terjadi perilaku sex bebas di wilayah perkotaan yang menganggap bahwa hal tersebut ialah hal yang “lumrah”. Pemikiran orang-orang tersebut sangat bertolak belakang dengan wilayah Indonesia. Budaya di Indonesia sangat melarang keras hal tersebut dilakukan oleh orang yang tidak bersuami istri dan bahkan para remaja-remaja yang notabnya tidak memiliki cukup ilmu terkait masalah dan akibat yang ditimbulkan setelah melakukan sex bebas. Munculnya perilaku sex bebas ini diawali dari adanya rasa ketertarikan antar lawan jenis, yang selanjutnya mereka menjalin hubungan dengan begitu dekat yang biasanya di kenal dengan istilah “pacaran”. Tujuan penelitian ini ialah memberikan gambaran fenomena di wilayah perkotaan yang menganggap normal perilaku Sex bebas dan mampu menjadi kontrol bagi para remaja atau masyarakat lainnya tanpa memandang usia, sehingga fenomena ini dapat segera mereda dan diminimalisir kembali. Metode penelitian yang digunakan yakni metode kualitatif dengan melalui pendekatan secara fenomenologi dan studi pustaka. Hasil penelitian yang diperoleh yakni diketahui bahwa anggapan “lumrah” memang sudah mendominasi masyarakat perkotaan. Hal ini dikarenakan kehidupan sekarang yang terbilang bebas sehingga masyarakat sudah tidak lagi terkejut akan perilaku-perilaku anak zaman sekarang.

Kata Kunci: Sex Bebas, Remaja, Perkotaan.

Copyright© 2023 Shofi Rizq Najmah dan kawan-kawan
This is an open access article under the CC-BY NC-SA
DOI 10.30656/ps2pm.v5i1.6647

PENDAHULUAN

Menurut pandangan antropologis disebutkan bahwa masa remaja ialah masa dimana terdapat satu bagian dari putaran “tahapan yang panjang dalam siklus hidup” pada suatu kehidupan manusia. Dimana masa peralihan dari dunia anak-anak menuju dunia ke era dewasa. Sudah sangat umum terjadi ketika memasuki masa remaja terdapat banyak perubahan yang terjadi pada diri seseorang, baik dari fisik maupun psikologinya. Perubahan fisik biasanya akan terlihat jelas yakni semakin terbentuknya tubuh. Sedangkan perubahan psikologis akan tertuju pada pencarian jati diri dan penampilan yang dianggap paling utama atau diprioritaskan. Oleh karena itu, tidak sedikit pakar psikologi yang mengatakan bahwa masa remaja ialah masa usia yang emosional. Dalam proses perubahan fisik dan psikologi ini, remaja memiliki naluri mengalami ketertarikan dengan lawan jenisnya. Menurut buku “Kesehatan Reproduksi Remaja dan Wanita” terdapat beberapa ciri dari seorang remaja yang mengalami kecenderungan untuk berhubungan sex dengan lawan jenisnya yaitu, adanya minat yang kuat untuk tertarik kepada lawan jenisnya, memiliki ketertarikan pada hubungan sex yang biasanya dilakukan oleh orang dewasa, dan munculnya rasa keingin tahuan dan ketertarikan untuk mencoba kegiatan tersebut.

Oleh karena itu, proses tumbuh kembang seorang anak yang akan menginjak dewasa yang kerap terjadi bagi seorang anak akan banyak menjumpai dan bahkan mengalami banyak persosalan-persoalan di lingkungannya yang nantinya akan berpengaruh juga terhadap perilaku dimasa yang akan datang apakah remaja tersebut berperilaku positif atau bahkan berperilaku negatif.

Menurut Undang-Undang No. 3 Tahun 1997 Pasal 1 Angka 1 terkait Pengadilan Anak yang berbunyi :

“Anak adalah orang yang dalam perkara anak nakal telah mencapai umur 8 tahun tetapi belum mencapai umur 18 tahun dan belum kawin”

Dalam istilah nakal ini sangat mendefinisikan remaja, dikarenakan pada masa inilah remaja mengalami keingintahuan yang besar akan suatu hal, tanpa mempertimbangkan akibat yang ditimbulkan ketika dilakukan. Kementrian Kesehatan RI tahun 2013 juga menyatakan bahwa kelompok yang digolongkan sebagai remaja ialah kelompok yang memiliki usia 10-19 tahun. Dikelompokkan juga usia remaja yakni dengan rentan usia 10-

14 tahun dan kelompok yang berusia 15-19 tahun. Sedangkan pada UU No. 4 tahun 1979 tentang kesejahteraan anak, menyatakan bahwa seorang anak yang masih belum memasuki umur 21 tahun dan belum menikah masih dikategorikan sebagai anak. Dan menurut UU perkawinan No.1 tahun 1974, seorang remaja yang memiliki usia matang dan siap untuk menikah yakni perempuan dengan usia 16 tahun dan laki-laki usia 19 tahun. Akan tetapi pada pasal 6 Ayat 1 UU No.1 Tahun 1974 tentang Perkawinan, disebutkan bahwa ketika ingin melangsungkan perkawinan, seorang yang belum mencapai usia 21 tahun, maka sangat diwajibkan untuk mendapatkan izin kedua orang tua terlebih dahulu.

Meskipun sudah terbilang cukup banyak kebijakan-kebijakan terkait remaja, sex bebas atau pergaulan bebas, batas usia pernikahan dan lain sebagainya tidak membuat kenakalan remaja di wilayah perkotaan semakin menurun, malah sebaliknya sebuah kenakalan remaja semakin merajalela dan dianggap sebagai hal yang lumrah. Remaja yang memiliki kondisi yang labil atau gampang terpengaruh maka akan cenderung lebih cepat mengalami susah mengontrol dirinya sendiri, rendah akan kesadaran diri, dan yang lain sebagainya yang dapat mengakibatkan hal yang secara langsung maupun tidak langsung akan menjerumuskan dirinya pada suatu hal-hal yang tidak diinginkan atau berbuat melenceng tidak sesuai dengan hukum, norma sosial, agama, adat istiadat yang telah berlaku dimasyarakat. Beberapa perbuatan yang tidak sesuai dengan hal tersebut ialah pergaulan bebas yang terdiri dari keluar hingga larut malam, bullying, mengakses video atau foto yang berunsur pornografi, melanggar peraturan yang berlaku, berpenampilan tidak sesuai umur, dan yang paling menjadi bahan perbincangan masyarakat ialah terkait sex bebas.

Permasalahan terkait sex bebas menjadi fenomena yang bukan lagi menjadi sebuah rahasia publik, hal ini dikarenakan sudah banyak terjadi perilaku sex bebas di wilayah perkotaan yang menganggap bahwa hal tersebut ialah hal yang "lumrah". Pemikiran orang-orang tersebut sangat bertolak belakang dengan wilayah Indonesia. Budaya di Indonesia sangat melarang keras hal tersebut dilakukan oleh orang yang tidak bersuami istri dan bahkan para remaja-remaja yang notabnya tidak memiliki cukup ilmu terkait masalah dan akibat yang ditimbulkan setelah melakukan sex bebas. Munculnya perilaku sex bebas ini diawali dari adanya rasa ketertarikan antar lawan jenis, yang selanjutnya

mereka menjalin hubungan dengan begitu dekat yang biasanya di kenal dengan istilah “pacaran”. Pacaran pun saat ini juga sudah dianggap hal yang wajar dan sudah menjadi hal yang biasa dilakukan oleh para remaja ataubahkan anak-anak sekalipun. Namun sangat disayangkan, di zaman sekarang ini masih banyak ditemukan dalam proses pacaran, mereka banyak melakukan hal-hal yang kurang wajar yakni melakukan hubungan seksual selayaknya hubungan suami dan istri yang sudah menikah.

Dilansir dari banyak berita perkotaan yang memberitahukan bahwa aktivitas berpacaran ialah mengobrol 100%, berpegangan tangan 84,6%, cium pipi/jidat 60%, cium bibir 36%, cium leher 25% dan meraba-raba 7,6%. Bahkan aktivitas berpacaran tersebut sudah banyak dilakukan remaja-remaja belasan tahun di tempat-tempat umum. Pergaulan bebas yang terjadi di wilayah kota-kota besar atau bahkan diwilayah pedesaan pun tidak hanya dialami oleh para remaja saja, namun masih ditemui juga orang dewasa yang terjerumus dari hal-hal tidak wajar tersebut. Hal ini mengakibatkan kekhawatiran yang dirasakan oleh para orang tua ketika mendidik anak-anaknya.

Dilansir dari berita televisi yakni Bali TV News tahun 2016 menjelaskan bahwa perilaku sex bebas dan perbuatan lainnya yang dilakukan oleh para remaja, disebabkan adanya kebebasan waktu yang tidak terkontrol yang diberikan orang tua kepada anak-anaknya, dengan adanya kebebasan waktu tersebut memberikan dampak buruk yakni munculnya perbuatan-perbuatan pada pergaulan bebas seperti sex bebas, narkoba, minum-minuman keras dan kehidupan malam lainnya. Dari banyaknya sebab dan akibat dari adanya pergaulan bebas terutama pada sex bebas membuat fenomena tersebut menjadi pusat perhatian banyak kalangan dan menjadi permasalahan serius yang dilakukan oleh remaja remaja yang seharusnya menjadi generasi penerus bangsa. Dan bahkan pengamat pendidikan merasa prihatin dari kondisi bangsa saat ini yang terjerumus kedalam perbuatan yang tidak senonoh tersebut. Tentu saja fenomena yang kerap terjadi di wilayah perkotaan besar ini disebabkan dari kurangnya pengawasan orang tua, pengaruh lingkungan, dan pengaruh dari budaya luar yang menyebabkan para generasi muda saat ini banyak terjerumus kedalam fenomena yang sangat mengkhawatirkan.

Berdasarkan latar belakang diatas, dapat ditarik rumusan masalah dalam penelitian ini yakni alasan para remaja cenderung melakukan sex bebas, dan bagaimana dampak

yang ditimbulkan apabila fenomena tersebut sudah menjadi hal yang lumrah dilakukan pada generasi bangsa saat ini. Dengan diketahuinya fenomena ini, diharapkan penelitian ini dapat menjadi kontrol bagi para remaja atau masyarakat lainnya tanpa memandang usia, sehingga fenomena ini dapat segera mereda dan diminimalisir kembali.

METODE PELAKSANAAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan melalui pendekatan secara fenomenologi dan studi pustaka dengan tujuan dapat menggambarkan permasalahan yang kerap terjadi pada masyarakat perkotaan yang menganggap lumrah perilaku sex bebas dikalangan remaja. Penelitian ini memiliki fokus pada keadaan nyata yang terjadi di lapangan. Alasan peneliti menetapkan penelitian kualitatif menjadi pilihan yang diambil disebabkan metode tersebut sesuai dengan topik yang akan diteliti serta memberikan kemudahan bagi peneliti dalam menjelaskan beberapa hal terkait permasalahan tersebut secara runtut dan berusaha untuk tidak mengurangi atau melebihkan hasil penelitian yang diperoleh. Selain itu, penelitian kualitatif dipilih dengan besar harapan dapat menggali informasi secara jelas sehingga nantinya hasil yang diperoleh dapat di jelaskan secara rinci dan sesuai dengan permasalahan di lingkungan masyarakat perkotaan yang tidak lagi peduli dengan perilaku tidak wajar yang dilakukan para remaja.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu observasi secara langsung di lapangan, dimana peneliti mengamati dan mendeskripsikan tingkah laku dari subjek penelitian untuk mendapatkan data yang relevan, serta didukung dengan studi kepustakaan dengan mengalisis data yang bersumber dari artikel, jurnal, buku, dan website terkait fenomena dan permasalahan yang akan diteliti. Selain itu, teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yakni melalui proses memilih dan memilah data-data yang telah dikategorikan sesuai dengan topik permasalahan dan fokus penelitian, selanjutnya data tersebut akan dilakukan analisis dan dihubungkan hingga nantinya peneliti dapat memperoleh kesimpulan dari penelitian yang dilakukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Faktor Yang Mempengaruhi Terjadinya Sex Bebas Dikalangan Remaja Wilayah Perkotaan.

Remaja pastinya memiliki rasa ingin tahu yang tinggi dan sudah dapat dipastikan mereka akan menghadapi kehidupan dengan berjuang sendiri di luar kota maupun di dalam kota, baik mengenyam pendidikan ataupun bekerja. Keadaan tersebut dilakukan oleh remaja demi menggapai cita-cita diimpikan di masa depan dan bekerja untuk menghidupi dirinya dan keluarga. Akan tetapi, kehidupan remaja di era zaman sekarang terutama pada wilayah perkotaan tidak dapat dipungkiri akan terdapat hal-hal negatif yang mempengaruhi dan menjerumuskan remaja saat ini. Hal negatif ini dikaitkan dengan adanya sex bebas yang memberikan pengaruh dan dampak ke dirinya sendiri dan orang disekitarnya. Adapun faktor yang mempengaruhi terjadinya sex bebas dikalangan remaja wilayah perkotaan yaitu faktor keluarga, faktor lingkungan, faktor agama, faktor teknologi, dan faktor perubahan prinsip.

1. Faktor keluarga

Keluarga menjadi seorang yang sangat berpengaruh dalam kehidupan anak-anaknya, keluarga akan menjadi figur yang paling utama pada seorang anak yang akan ditiru perilakunya dan akan diikuti apapun yang dilakukan oleh orang tuanya. Pola asuh orang tua menjadi salah satu upaya yang dilakukan ketika anaknya masih kecil hingga dewasa sebagai bentuk bimbingan dan penjagaan terhadap anaknya. Oleh karena itu, mengapa setiap orang tua memiliki gaya pengasuhan, gaya komunikasi, gaya interaksi yang berbeda-beda untuk mendidik anak-anaknya. Sedangkan beberapa penyebab dari faktor keluarga yang membuat seorang anak terjerumus kedalam sex bebas ialah Pertama, kurangnya pengetahuan terkait resiko yang akan dihadapi oleh anak tersebut, sehingga anak akan lebih mudah terjerumus pada perilaku sex bebas. Kedua, keluarga mengalami keretakan atau broken home, keadaan ini sangat berpengaruh besar pada tingkah laku dan psikologi anak. Biasanya psikis anak akan terganggu yang merasa bahwa dirinya tidak mendapat kasih sayang yang utuh dari orang tuanya, dengan begitu anak akan mencari kesenangan diluar rumah dan terbelenggu akan pergaulan bebas lainnya. Ketiga, kurangnya perhatian yang

diberikan orang tua. Biasanya orang tua terlalu sibuk pekerjaan sehingga anak merasa kurang perhatian dan akan cenderung melakukan aktivitas dengan bebas diluar sana.

Beberapa faktor keluarga yang mempengaruhi adanya sex bebas atau pergaulan bebas lainnya pada remaja masih dianggap remeh oleh pihak orang tua. Namun pada keadaan yang nyata beberapa hal tersebut sangat berpengaruh besar terhadap anak. Permasalahan-permasalahan dari keluarga itulah yang membuat anak-anak remaja terganggu psikis nya dan melampiaskan amarahnya dengan bergaul dengan teman-teman yang terkadang telah terjerumus ke hal-hal negatif. Dengan keadaan yang tidak mendukung, kurangnya pengawasan orang tua, pertemanan dan gaya berpacaran yang negatif, dan sifat remaja yang gampang penasaran untuk mencoba, maka semakin membuat remaja tersebut menjadi tergiur tanpa memikirkan dampak yang akan terjadi setelah melakukan sex bebas.

2. Faktor lingkungan

Lingkungan menjadi faktor yang mampu mempengaruhi seorang individu maupun kelompok dalam melakukan tindakan dan perubahan yang ditimbulkan. Di kehidupan saat ini, masa remaja dipenuhi dengan aktivitas-aktivitas yang ada diluar rumah, hal ini bisa saja remaja tidak akan terlepas dari pengaruh hal yang positif dan negatif. Pengaruh positif dan negatif yang dapat terjadi pada remaja itu akan tergantung sebagaimana remaja tersebut menyikapi dan tergantung dimana remaja tersebut berada dilingkungan apa. Apabila seorang remaja berada dilingkungan yang negatif, maka pengaruh sikap perilaku yang akan diterima juga akan negatif, begitu pula sebaliknya pada hal positif.

Faktor lingkungan juga menjadi salah satu hal yang menyebabkan remaja melakukan perilaku yang menyimpang. Dari adanya pelampiasan yang diakibatkan dari permasalahan keluarga, maka remaja sekarang ini lebih mencari teman dan pacar sebagai tempat pelampiasan dari banyaknya permasalahan yang dihadapi. Dimulai dari lingkungan pertemanan dan pasangan ini lah yang membuat remaja sangat gampang mengalami perubahan sikap ke hal yang negatif.

3. Faktor agama

Faktor lain yang mampu menjerumuskan para remaja-remaja kepada hal yang negatif yakni faktor agama. Apabila suatu pendidikan agama tidak diajarkan sejak kecil, maka akan mengakibatkan anak tersebut tidak mengerti apa itu norma dan peraturan yang berlaku di lingkungan masyarakat, dan tidak memahami apa saja hal yang dilarang oleh agama. Namun sebaliknya, apabila remaja diberikan ilmu agama yang baik, maka remaja akan paham, terhindar dari godaan dan rayuan negatif yang dapat ditolak. Dengan pondasi agama yang kuat pastinya remaja juga akan mengerti batasan apa saja hal positif ataupun hal negatif yang mampu merugikan dirinya sendiri,

4. Faktor teknologi

Teknologi menjadi alat yang kerap digunakan manusia di kehidupan sehari-hari sebagai alat komunikasi, menyimpan file-file, menyebarkan informasi dan lain sebagainya melalui laptop, handphone, dan teknologi digital lainnya. Dari pandangan positif, teknologi memberikan kemudahan bagi setiap manusia dalam melakukan aktivitas. Sedangkan dari pandangan negatif, teknologi kerap merusak manusia dengan adanya hal-hal negatif dan tidak bermoral yang dapat diakses masyarakat luas. Perubahan teknologi saat ini juga memberikan kemudahan masuknya budaya barat melalui teknologi digital, dengan begitu banyak ditemukan para remaja yang mengakses budaya-budaya barat yang tidak sesuai dengan norma yang berlaku dimasyarakat contohnya konten yang berunsur sara, pornografi yang mengakibatkan remaja terjerumus pada sex bebas atau sex pranikah.

5. Faktor perubahan prinsip

Perubahan prinsip ini dapat dikaitkan dengan adanya kontrol diri yang rendah, sadar diri yang kurang, dan gaya hidup yang mengalami perubahan. Banyak orang yang berpendapat bahwa remaja sangat rentan oleh perubahan prinsip yang membuat dirinya menjadi labil sehingga remaja mampu melakukan tindakan-tindakan yang melanggar norma masyarakat. Kontrol diri yang rendah mengakibatkan remaja terlalu cepat dalam mengambil keputusan yang dapat merugikan dirinya. Sedangkan kesadaran diri yang rendah dipicu dari adanya kurang pengetahuan terkait sex bebas dan pergaulan bebas lainnya. Dan perubahan gaya hidup ini disangkut pautkan

dengan kehidupan yang modern saat ini, yaitu remaja menjadi terbiasa dalam mengikuti gaya-gaya hidup modern dan beberapa hal yang sedang trend. Dengan perubahan gaya hidup yang negatif, maka akan berdampak bagi remaja untuk melakukan perilaku-perilaku yang menyimpang dan melanggar norma seperti sex bebas, penggunaan narkoba, minum-minuman keras, dan lain sebagainya.

Tahapan Umum Yang Dilakukan Para Remaja Ketika Akan Melakukan Sex Bebas

Seorang remaja pastinya memiliki rasa ingin tahu dan keinginan untuk mencoba terhadap hal-hal yang baru atau yang sedang trend dikalangan masyarakat. Umumnya usia-usia remaja ini memiliki tingkat pemikiran intelektual yang baik, sehingga mereka memiliki cara apapun ketika ingin melakukan sesuatu baik positif maupun negatif. Berikut terdapat beberapa tahapan yang kerap dilakukan para remaja ketika akan melakukan tindakan pergaulan bebas terkhususnya tahapan awal melakukan sex bebas, yaitu :

1. Tahap perkenalan

Pada tahapan ini umumnya remaja masih saling berkenalan dengan satu sama lain terutama lawan jenisnya. Jika dilihat dari zaman sekarang, remaja kerap berkenalan melalui media sosial, akan tetapi juga masih ada yang berkenalan secara langsung. Tahap perkenalan ini biasanya dimulai dari pihak laki-laki, namun juga ada yang dimulai dulu oleh pihak perempuan. Melalui tahapan perkenalan ini biasanya timbul akan kecocokan terhadap karakter, psinsip, begitupun hati dari masing-masing remaja laki-laki dan perempuan.

2. Tahap pendekatan

Tahap pendekatan ini umumnya pihak remaja laki-laki dan perempuan sudah menemukan banyak kecocokan. Dari sinilah mereka sudah merasa cocok dan melanjutkan dari tahap perkenalan ke tahap pendekatan. Tahap pendekatan ini dilakukan para remaja dengan saling bertemu, memberi kabar, saling bercerita terkait kekurangan, kelebihan dan kehidupan mereka masing-masing. Selanjutnya, kedua remaja juga akan berada ditahap pengamatan satu sama lain dan kemudian menyeleksi apakah diantara keduanya memang sudah dapat dikatakan cocok dan menuju ke tahapan selanjutnya atau tidak.

3. Tahap pacaran

Pada tahap ini remaja sudah menjalin suatu hubungan pacaran dan tahapan ini menjadi awal remaja dapat melakukan perbuatan sex bebas. Perbuatan sex bebas ini diawali dari berkunjung kerumah dengan keadaan yang sepi, berkunjung ke kos pacar saja. Mungkin pada mulanya hanya berkunjung atau bertamu saja. Namun semakin sering dan semakin lama akan merembet seperti menginap di rumah pacar atau bahkan menginap dihotel atau apartemen, dan lain sebagainya. Dari sinilah awal mula terjadinya sex bebas yang dilakukan para remaja.

4. Tahap melakukan sex bebas

Tahap ini ialah tahap dimana lama hubungan pacaran para remaja sudah beranjak 6 bulan lebih. Dimana keduanya sudah terbutakan oleh cinta dan terlalu mempercayai masing-masing pasangannya. Mulanya memang hanya sebatas berpelukan, kissing, necking dan semacamnya, kemudian keduanya mulai melanjutkan perbuatan ke tingkat selanjutnya yakni meraba-raba, dan saling menyentuh anggota badan satu sama lain. Dan yang terakhir, kedua pasangan remaja ini melakukan sex atau hubungan layaknya suami istri. Pihak perempuan yang tidak lagi memperhatikan akibat yang dirasakan setelah melakukan hubungan tersebut, dan tidak lagi memperdulikan harga dirinya dan masa depan masing-masing remaja tersebut. Hal yang dipikirkan mereka ketika melakukan hubungan tersebut ialah sebuah kesenangan dan kenikmatan sesaat.

Respon Masyarakat Yang Melumrahkan Perilaku Sex Bebas

Respon dan tanggapan masyarakat ialah sebuah aktivitas yang memperhatikan dan menandai suatu fenomena atau permasalahan melalui pancaindera. Setelah adanya pengamatan yang dilakukan masyarakat pada suatu fenomena, maka selanjutnya akan menghasilkan sebuah respon dan tanggapan yang dikeluarkan. Masyarakat tentunya memiliki respon yang berbeda-beda ketika melihat suatu fenomena, entah respon yang baik atau pun sebaliknya. Respon masyarakat bahkan mampu merubah suatu kebudayaan lingkungan sekitar. Hal ini dikarenakan masyarakat menjadi suatu makhluk hidup yang memiliki kesatuan dalam hidupnya dalam berkelompok antar masyarakat lain dan mampu berinteraksi dengan lingkungan yang ditempati. Begitupun dengan karakter manusia,

yang memiliki perbedaan dalam mengamati, merespon, menanggapi, dan menyelesaikan atas fenomena yang sedang diteliti. Oleh karena itu, respon yang diberikan masyarakat terjadi dikarenakan adanya dorongan dari faktor eksternal maupun hal lain yang mempengaruhi masyarakat tersebut. Apa yang terjadi dalam kehidupan masyarakat maka akan memberikan efek sebuah respon atau tanggapan yang didukung oleh faktor eksternal yaitu lingkungan yang ada disekitarnya. Sedangkan beberapa hal yang mempengaruhi masyarakat terdapat beberapa faktor yakni faktor mental, emosi, dan adanya keinginan yang kuat dalam diri masyarakat. Berdasarkan data yang telah ditemukan peneliti, maka terdapat respon masyarakat terkait perilaku sex bebas, yakni sebagai berikut:

Respon masyarakat tentunya berbeda-beda dan terjadi pro dan kontra terkait perilaku sex bebas yang dianggap lumrah dikalangan para remaja di zaman sekarang saat ini. Namun berdasarkan data yang telah ditemukan dilapangan respon masyarakat yakni melumrahkan atau menormalisasikan adanya perilaku sex bebas yang ada dikalangan remaja saat ini. Bahkan masyarakat memberikan keterangan bahwa dengan gaya berpacaran yang bebas, membawa pacar kerumah dalam keadaan sepi, atau membawa ke kos atau apartemen ialah hal yang wajar dan tidak mempermasalahkan kejadian terjadi, lebih lagi fenomena ini sudah banyak ditemui dalam kehidupan masyarakat saat ini. Berikut respon dan tanggapan masyarakat menurut SS yang berusia 28 tahun :

“Masalah gini sudah banyak terjadi mbak, contohnya adanya kos-kos yang membebaskan antara laki-laki dan perempuan dalam satu kamar. Menurut sepengetahuan saya, orang yang menyewakan kos atau kontrakan yang bebas, jauh lebih mudah jadi tidak lagi mengawasi dan tidak memberlakukan peraturan yang terlalu ketat. Selain itu juga lebih banyak diminati mbak.” (SS/07/02/2023)

Dari respon yang diberikan warga maka terlihat bahwa perilaku sex bebas sudah banyak terjadi, bahkan dijadikan mata pencaharian masyarakat yakni dengan menyewakan kos yang bebas untuk laki-laki dan perempuan tanpa adanya peraturan dan pengawasan yang diberlakukan. Respon masyarakat lain yakni alasan dari pemilik kos (NP) yang menyewakan kosnya dengan memberikan kebebasan ialah sebagai berikut :

“Alasan saya memberikan kebebasan pada anak-anak kos sebenere sih gaada mbak. Rata-rata yang kos disaya juga remaja muda mahasiswa, pekerja. Jadi menurut saya bebas aja dan gak jadi masalah kalau mereka membawa teman atau pacarnya ke kos. Semisal anak kos ada yang hamil ya harus tanggung jawab, kalau ga tanggung jawab ya saya suruh keluar dan ngomong ke orang tuanya.” (NP/16/04/2023)

Selain itu, kedua masyarakat tersebut juga memberikan komentar terkait gaya pacaran anak remaja saat ini, diketahui bahwa antara SS dan NP memberikan tanggapan yang sama akan gaya pacaran remaja saat ini. SS menyatakan sebagai berikut:

"Pacaran anak zaman sekarang terlalu bebas mbak. Pacaran mungkin bisa menjadi jembatan sebelum ketahap yang serius, tapi sekarang anak sd smp sma aja udah mulai pacar-pacaran. Jadi, kalau ngomongin gaya pacaran anak jaman sekarang yawes gitu, bebas dan dianggap wajar sama orang tua e masing-masing, lagian ini juga pengaruh dari lingkungan sama perkembangan media sosial sekarang." (SS/07/02/2023)

Sedangkan NP menyatakan bahwa:

"Kalau saya lihat sih gaya pacaran anak sekarang ini dewasa banget mbak, ya tadi loh contohnya mahasiswa ada juga yang sudah berani bawa pacare ke kos. Ya pasti mbak tau yang dilakuin ngapain yaa. Karena sudah sering liat kejadian anak jaman sekarang gini, saya juga ga kaget soale sudah biasa, pun saya juga ga peduli mereka ngapain aja di kamar mbak." (NP/16/04/2023).

Terlihat respon dari keduanya sudah tidak asing kembali dengan gaya pacaran remaja saat ini, bahkan mereka tidak melarang dan menormalisasikan. Begitupun terkait respon adanya kos bebas dan sex bebas sebelum nikah juga diperbolehkan dan mengatakan hal tersebut sudah kerap terjadi sehingga cenderung membiarkan dan cuek akan fenomena yang terjadi saat ini. Berikut penjelasan antara SS dan NP terkait sex bebas dikalangan remaja SMP, SMA, dan Mahasiswa:

"Wahhh kalo sex bebas sudah di lakukan anak SMP, SMA ngeri ya mbak, soale yang saya tahu cuman mahasiswa aja. Biasane anak SMP SMA tuh paling ciuman, pegangan tangan, pelukan. Kalau arahnya udah sex gini dan kalau terbilang sudah cukup sering terjadi berarti ya sudah hal biasa juga. Orang tua mungkin juga mengusahakan yang terbaik mendidik anaknya, tapi kalo begini ya kembali lagi ke diri anaknya. Jaman saya mungkin ada, tapi ga seheboh sekarang yang malah diwajarin sama orang-orang mbak." (SS/07/02/2023)

Sedangkan tanggapan NP menyatakan bahwa :

"Seperti yang saya omongin tadi mbak, dah biasa aja. Saya dah sering denger berita sama anak tetangga yang udah berhubungan suami istri sebelum nikah. Jadi ya ga kaget kalo banyak yang hamil dulu terus nikah. Tapi saya juga ga ambil pusing mbak buat ngerespon hal hal gitu, lagian masalah seperti itu sudah bukan lagi konsumsi publik karena itukan aib jadi ya pura-pura aja gatau apa apa." (NP/16/04/2023).

Dalam kehidupan sosial tidak akan luput dari sebuah pemaknaan terhadap pemahaman masyarakat. Pemahaman ini akan memperlihatkan bagaimana dirinya mengamati sebuah permasalahan yang ada disekitarnya, dan tentunya disetiap pemahaman akan memunculkan respon yang berbeda-beda. Pemahaman juga tidak hanya

sebatas paham saja, akan tetapi juga terdapat berbagai tahapan yakni mengetahui sebab permasalahan dan tindakan apa yang dilakukan. Dari respon yang diberikan masyarakat melalui penelitian ini, diketahui terdapat beberapa tanggapan yang diutarakan menurut pengalaman yang telah terjadi dilingkungannya. Oleh karena itu, faktor lingkungan menjadi faktor yang berperan dalam pembentukan tanggapan masyarakat. Dari adanya faktor lingkungan dan faktor sosial beserta tanggapan masyarakat yang mendukung, maka muncul lah sebuah kebudayaan yang pada akhirnya akan di normalisasikan atau di lumrahkan oleh masyarakat sekitar.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat ditarik kesimpulan bahwa, anggapan “lumrah” memang sudah mendominasi masyarakat perkotaan. Hal ini dikarenakan kehidupan sekarang yang terbelah bebas sehingga masyarakat sudah tidak lagi terkejut akan perilaku-perilaku anak zaman sekarang. Terdapat faktor yang mempengaruhi terjadinya sex bebas dikalangan remaja wilayah perkotaan yaitu faktor keluarga, faktor lingkungan, faktor agama, faktor teknologi, dan faktor perubahan prinsip. Setelah adanya faktor yang mempengaruhi perilaku sex bebas, maka selanjutnya terdapat tahapan bagaimana para remaja bisa melakukan sex bebas, mulai dari tahapan perkenalan, pendekatan, pacaran, dan tahap saat melakukan sex bebas. Adapun respon yang diberikan masyarakat rata-rata menganggap hal tersebut secara biasa saja, hal ini sangat bertolak belakang dengan wilayah Indonesia yang notabnya Budaya di Indonesia sangat melarang keras hal tersebut dilakukan oleh orang yang tidak bersuami istri.

DAFTAR PUSTAKA

- Afsari, N. H., Saepulloh, C., & Marlina, E. (2016). Hubungan Antara Konseling Teman Sebaya Dengan Keterampilan Pengambilan Keputusan Remaja Dalam Menghindari Perilaku Seks Bebas. *Lentera*, 18(1), 65–86.
- Anwar, H. K., Martunis, & Fajriani. (2019). Analisis Faktor-Faktor Penyebab Terjadinya Pergaulan Bebas Pada Remaja Di Kota Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Bimbingan Dan Konseling*, 4(2), 9–18.

- Diana, A., Iqmy, L. O., & Evayanti, Y. (2020). Penyuluhan Tentang Bahaya Seks Bebas Mempengaruhi Pengetahuan Remaja. *Jurnal Kebidanan Malahayati*, 6(1), 99–103. <https://doi.org/10.33024/jkm.v6i1.1732>
- Jalaluddin, M., & Aziz, A. (2022). Pergaulan Bebas Generasi Muda Dalam Perspektif Hukum Islam (Al-Qur'an). *AL Irsyad: Jurnal Studi Islam*, 1(1), 41–56.
- Martiana, A. (2015). Persepsi Perilaku Seksual: Perilaku Seksual Pra-Nikah Mahasiswa di Kecamatan Jebres Kota Surakarta. *SOCIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, 12(2), 82–91. <https://doi.org/10.21831/socia.v12i2.12237>
- Mindiono, I. A. (2022). Hubungan Pengetahuan Remaja tentang Kesehatan Reproduksi dengan Sikap Remaja dalam Pacaran Sehat di Madrasah Aliyah Negeri (Man) 1 Kota Semarang. *Malahayati Nursing Journal*, 4(11), 2982–2992. <https://doi.org/10.33024/mnj.v4i11.7361>
- Putra, S. (2021). Kehamilan tidak diinginkan remaja, potret pergaulan pelajar di kota bandung. *Jurnal Inada: Kajian Perempuan Indonesia Di Daerah Tertinggal, Terdepan, Dan Tertular*, 4(2), 14–45.
- Rudianto, A. (2017). Implementasi Bimbingan Keagamaan Petuah Dalam Mengantisipasi Kenakalan Remaja Di Madrasah Aliyah Ar-Rosyidiyah Kota Bandung. *Syifa Al-Qulub*, 2(1), 47–57.
- Rusmiati, D., & Hastono, S. P. (2015). Sikap Remaja terhadap Keperawanan dan Perilaku Seksual dalam Berpacaran. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional*, 10(1), 29–36.
- Setyawan, S. A., Gustaf, M. A. M., Pambudi, E. D., Fatkhurrozi, M., & Anwar, S. (2019). Pergaulan Bebas di Kalangan Mahasiswa dalam Tinjauan Kriminologi dan Hukum. *Seminar Nasional Hukum Universitas Negeri Semarang*, 163–186. <https://doi.org/10.1027/1016-9040/a000314>